

KOMUNIKASI BERKUALITAS DALAM MEMBANGUN *INTIMACY*

DENGAN ANAK PADA IBU PEKERJA DI KELUARGA MUSLIM

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat

Muhammadiyah Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :

Nadia Rachma Wardana

18107030095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Nadia Rachma Wardana

Nomor Induk : 18107030095

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 30 April 2023

Yang Menyatakan



Nadia Rachma Wardana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

18107030095



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nadia Rachma Wardana
NIM : 18107030095
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI BERKUALITAS DALAM MEMBANGUN INTIMACY DENGAN ANAK PADA IBU PEKERJA DI KELUARGA MUSLIM
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Mei 2023

Pembimbing

Lukman Nusa, M.I.Kom

NIP. 19861221 201503 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-539/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Berkualitas Dalam Membangun Intimacy Dengan Anak Pada Ibu Pekerja di Keluarga Muslim (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NADIA RACHMA WARDANA
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030095
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 647d8c2ce17b5



Penguji I

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 64796a0c86360



Penguji II

Tariq Yazid, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 647daa86c12e0



Yogyakarta, 24 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6481979385a38

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

If you don't go after what you want, you'll never have it. And if you don't ask, the answer is always no. Also if you don't step forward, you're always in the same place.

(Nora Roberts)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda

Terimakasih ananda ucapkan kepada ayah dan ibu yang tak pernah berhenti mendo'akan ananda dan selalu hadir dalam hidup ananda dikala senang maupun

susah

Adikku tersayang

Terimakasih telah hadir menyemangati jiwa dan raga

Almamater Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Skripsi ini merupakan kajian singkat mengenai “Komunikasi Berkualitas Dalam Membangun *Intimacy* Dengan Anak Pada Ibu Pekerja di Keluarga Muslim (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta)”. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan semangat, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mochamad Sosik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
5. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, M.Ikom selaku Dosen Penguji Satu Sidang Skripsi.
7. Bapak Tariq Yazid, M.A selaku Dosen Penguji Dua Sidang Skripsi.
8. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
9. Bapak Ali Wardana dan Ibu Julaeha selaku orang tua penulis, serta adik tercinta penulis Asyraf Haikal Wardana.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018. Sukses selalu untuk kita semua.
11. Segenap pihak Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.
12. Bunda Wening Wulandaru selaku Narasumber Triangulasi.
13. Ibu Dzihnin Zulfa M.Psi selaku Narasumber Triangulasi.
14. Seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

Yogyakarta, 30 April 2023

Peneliti

Nadia Rachma Wardana

18107030095

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Landasan Teori.....	14
1. Komunikasi Keluarga.....	14
2. Komunikasi Berkualitas.....	19
3. <i>Intimacy</i> (keintiman).....	23

4. Ibu Pekerja.....	25
G. Kerangka Pemikiran.....	28
H. Metode Penelitian.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	35
A. Deskripsi Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta	35
B. Visi Misi dan Tujuan Madrasah.....	36
C. Analisis Kondisi Sekolah	38
D. Struktur Organisasi Madrasah.....	38
E. Tenaga Pendidik.....	40
F. Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta	41
BAB III PEMBAHASAN.....	43
A. Analisis Hasil Penelitian	43
1. Keterbukaan	47
2. Kejujuran.....	69
3. Kepercayaan.....	93
4. Empati.....	117
5. Mendengarkan.....	139
BAB IV PENUTUP.....	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Mu'allimaat.....	39
Tabel 2. Daftar Nama Guru Mu'allimaat.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Informan.....	51
Gambar 2. Wawancara dengan Informan.....	114
Gambar 3. Wawancara dengan Informan.....	LAMPIRAN
Gambar 4. Wawancara dengan Informan.....	LAMPIRAN
Gambar 5. Wawancara dengan Informan.....	LAMPIRAN
Gambar 6. Wawancara Online dengan Informan Triangulasi	LAMPIRAN
Gambar 7. Wawancara Online dengan Informan Triangulasi	LAMPIRAN
Gambar 8. Wawancara Online dengan Informan Triangulasi	LAMPIRAN
Gambar 9. Wawancara Online dengan Informan Triangulasi	LAMPIRAN



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	28
----------------------------------	----



ABSTRACT

This study aims to find how quality communication in building intimacy with children in working mothers in Muslim families. Busy working mothers have an impact on the lack of time for family, especially children. For this reason, working mothers need to build quality communication with their children to build intimacy between mothers and child.

The formulation of the problem was how to communicate quality in building intimacy with children in working mothers in Muslim families. The research subjects were five Ustadzah at Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta who reflected working mothers in Muslim families. This type of research is a descriptive qualitative method and used data collection methods in the form of interviews, observation, and documentation.

The results found that quality communication in building intimacy with children was done by working mothers in the form of openness, honesty, trust, empathy, and listening. Openness in intimacy has done by having open communication with children, honesty in intimacy has done by making honest communication with children, trust in intimacy has done by placing trust in the child, empathy in intimacy has done by communicating empathetically with children, and listening in intimacy has done by listening to the child till the end without pausing the child's conversation.

Keywords: Quality Communication, Intimacy, Working Mothers, Muslim Families

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang seiring berjalan dalam tingkat modernisasi yang semakin modern, kini gerakan seperti kesetaraan gender, emansipasi wanita, dan feminisme telah menjadi hal yang umum di masyarakat. Bila dulu wanita dikenal hanya menjadi seorang ibu rumah tangga saja, yang bertanggung jawab untuk membersihkan rumah, menyediakan makanan, mencuci pakaian dan menjaga anak, namun karena pendidikan dan status ekonomi menyebabkan banyak wanita Indonesia memiliki profesi yang terampil. Dalam hal tersebut tentunya memberikan julukan kepada wanita yang bekerja yaitu “Wanita Karir”. Artinya, gerak kaum wanita saat ini tidak dibatasi dimana kaum wanita dapat bekerja dan berkarir dimana saja selagi ada kesempatan. Ada yang berkarir dalam bidang hukum, ekonomi, sosial budaya, bahkan bidang politik (Yanggo, 2015).

Dalam ajaran Islam pun tidak ada larangan bagi wanita untuk berkarir. Oleh Islam kaum wanita diangkat derajat dan martabatnya dengan tidak membedakan hak antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun, termasuk dalam hal pekerjaan. Perkara tersebut tertuang dalam firman Allah SWT di dalam QS. An-Nisa ayat 32 sebagai berikut :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
كَسَبْنَ ۚ وَسئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya : “Janganlah kamu iri hati terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu” (Kemenag, 2019).

Pada ayat diatas mengandung penjelasan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan hak untuk memperoleh apa yang diusahakan masing-masing. Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa baik dalam beribadah maupun berkarya (berkarir), wanita memperoleh imbalan dan pahala yang sama atau tidak berbeda dengan pria, wanita mempunyai hak yang sama untuk berusaha dan hak untuk memperoleh apa yang diusahakan masing-masing (Priyatna, 2019). Artinya, dalam ayat tersebut terdapat bukti atas adanya hak wanita untuk bekerja (berkarir).

Berbicara mengenai wanita karir, hal ini juga menyangkut kepada perihal meningkatnya jumlah pekerja wanita di Indonesia dari tahun ke tahun. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 tercatat sebanyak 47,95 juta orang wanita yang bekerja, dan pada tahun setelahnya, jumlahnya meningkat menjadi 48,75 juta orang (Databoks, 2020). Pada tahun 2021 sebanyak 51,79 juta penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja adalah wanita, angka tersebut bertambah 1,09 juta orang dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 50,7 juta orang (Databoks, 2022). Dari peningkatan jumlah pekerja wanita tersebut, tentunya menimbulkan problematika salah satunya adalah peran ganda wanita sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Dalam hubungan ini, bagi wanita yang belum berumah tangga umumnya, mungkin hampir tidak dirasakan adanya masalah. Akan tetapi, bagi mereka yang sudah

menjadi istri, apalagi menjadi ibu dari beberapa anak, bekerja ini sedikit banyak akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya.

Para wanita yang sudah berkeluarga dan bekerja menuntut mereka untuk dapat melakukan peran ganda yaitu sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga. Peran seperti itu tentu saja mengundang berbagai masalah baik bagi ibu maupun bagi anak. Pada masa kini, sudah banyak ibu yang berpendidikan tinggi sehingga wawasan pandangannya tidak semata-mata ditujukan pada rumah tangga. Pada ibu yang bekerja dengan sendirinya menciptakan keadaan ekonomi keluarga yang lebih baik. Namun perubahan peran wanita sebagai seorang ibu dan pencari nafkah seringkali menimbulkan masalah dalam keluarga, dalam hal ini mengakibatkan pengaruh tertentu dalam hubungannya dengan anak. Tugas seorang ibu yang berperan ganda menjadi semakin berat.

Permasalahan tampak ketika ibu pekerja tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak daripada dalam hal bekerja, hingga akhirnya menciptakan perselisihan baru dalam hal berinteraksi yang kurang baik. Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deya Safira (2021) yang berjudul *Analisis Komunikasi dalam Keluarga ditinjau dari Perbedaan Status Ibu yang Bekerja dan tidak Bekerja*, didapatkan bahwa efektivitas komunikasi antara anak dengan ibu yang statusnya bekerja tidak berjalan efektif serta terbatas. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ahmad Imam Hidayat (2019) yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja*. Hasilnya, pola asuh ibu yang bekerja menggunakan pola asuh permisif dikarenakan

keterbatasan waktu, sehingga anak menjadi kurang terkontrol, dan terkadang anak tidak dapat bertanggung jawab atas tindakannya.

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa pada dasarnya kendala yang paling berat dirasakan ibu pekerja adalah bagaimana mengatasi kendala waktu yang sering menjadi sebab terjadinya konflik antara pekerjaan dan keluarga. Konflik waktu ini menyebabkan hambatan secara psikologis, fisiologis, dan biologis. Hambatan secara psikologis, misalnya anak merasakan sepi, sedih, hampa karena kurangnya perhatian dari orang tua. Sedangkan secara fisiologis berkaitan dengan jarak fisik yang sering tidak dapat bertemu secara tatap muka. Sementara hambatan biologis, misalnya orang tua merasa bersalah karena kesibukannya di luar rumah, mengakibatkan perhatian terhadap kebutuhan keluarga seperti menyiapkan hidangan makanan kurang dapat diperhatikan. Waktu yang terbatas menyebabkan hambatan-hambatan itu terjadi di lingkungan orang tua karir (ibu) (Hidayat, 2012).

Di Indonesia, menjadi wanita karir yang berperan ganda baik diranah domestik maupun publik belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat kita yang sebagian besar mempunyai pola pemikiran patriarkhi. Mereka menyatakan bahwa tugas utama seorang wanita adalah di ranah domestik, sehingga masyarakat menilai dan mengaitkan kesejahteraan keluarga, utamanya dari peranan ibu. Oleh sebab itu, ketika keluarga wanita karir yang sukses dalam keadaan yang tidak ideal, masyarakat akan segera menghakimi wanita karir tersebut sebagai wanita yang gagal. Maka dari itu, beberapa pihak masih

menganggap bahwa kesuksesan wanita karir banyak menimbulkan masalah bagi keluarganya (Utaminingsih, 2017). Hal serupa juga diungkapkan oleh Hidayat bahwa orang tua karir sering dianggap tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya, dan salah satu penyebabnya adalah karena orang tua sibuk bekerja sehingga anak tidak dapat diperhatikan (Hidayat, 2012).

Adanya stigma terhadap wanita karir atau ibu pekerja yang gagal dalam mendidik anak diperkuat dengan ditemukannya kasus yang terjadi di daerah Sumatera Barat dalam sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh Mafaza dengan judul *Perasaan kompeten sebagai orang tua: Pengalaman ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual*. Dari hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian tersebut, salah seorang ibu pekerja berinisial AL menyampaikan bahwa telah bekerja keras untuk membiayai pendidikan anaknya, namun dengan adanya kasus yang melibatkan anaknya sebagai pelaku kekerasan seksual, membuat anak dari ibu yang berinisial AL tersebut tidak lagi melanjutkan pendidikannya (Mafaza et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kesibukan ibu yang bekerja berpengaruh terhadap perilaku anak.

Ketika wanita memutuskan untuk bekerja, pasti mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif, perekonomian keluarga akan tercukupi. Dampak negatif, adalah kurangnya waktu untuk keluarga sehingga tidak bisa memberikan perhatian secara langsung untuk keluarga. Hal ini akan berdampak pada pola asuh anak, dan komunikasi dengan anak yang tidak terlalu intens (Radhitya, 2019). Selain itu, kesibukan ibu yang bekerja akan membuat anak terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba,

kekerasan seksual, malas sekolah, dan kurangnya kasih sayang dari orang tua (Jamilah, 2020). Adanya anak yang berperilaku menyimpang tersebut juga dapat disebabkan oleh komunikasi keluarga yang tidak efektif (Sukarelawati, 2019). Untuk itu, adanya komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu mengatasi masalah sosial dalam keluarga.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan, di Madrasah Mua'llimaat Muhammadiyah Yogyakarta juga terdapat cerminan ibu pekerja, khususnya pada Ustadzah (guru) Mu'allimaat. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sendiri merupakan sekolah kader pemimpin putri islam yang guru-gurunya diuntut untuk memiliki dedikasi yang tinggi. Sekolah yang guru-gurunya di dominasi oleh perempuan ini berbasis sekolah ber-asrama (*boarding school*), sehingga membuat para guru Mu'allimaat dituntut untuk *all out* dalam bekerja, karena tidak hanya memiliki tugas untuk mengurus sekolah tapi juga asrama, dan bisa dikatakan hampir 24 jam pikiran mereka tertuju pada sekolah maupun asrama. Bahkan tak jarang mereka harus tetap berada di sekolah hingga malam.

Lebih lanjut, sebagian besar Ustadzah (guru) Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta aktif dalam berbagai kegiatan organisasi masyarakat seperti Aisyiah, Tapak Suci, PKK, Dasa Wisma, dan lain-lain. Itu artinya, waktu mereka lebih banyak tersita baik ke sekolah, asrama, maupun menjadi aktivis di organisasi. Ditambah lagi dengan perbedaan hari libur yang juga menjadi kendala lain, dimana Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan hari Jum'at sebagai hari libur sekolah, dan bahkan

ketika hari libur itu pun Ustadzah Mu'allimaat masih disibukkan dengan aktivitas organisasi, sehingga menambah jam kesibukan di luar rumah dan waktu untuk berkomunikasi secara langsung bersama anak semakin terbatas.

Sebagai cerminan ibu pekerja, tentunya kendala waktu tetap menjadi masalah utama bagi Ustadzah Mu'allimaat. Namun di tengah kesibukannya, Ustadzah Mu'allimaat sebagai seorang ibu juga perlu untuk membangun komunikasi keluarga yang efektif dengan anaknya agar terjalin kedekatan hubungan antara ibu dengan anak. Studi komunikasi ibu pekerja dengan anak berada dalam ranah komunikasi keluarga (Rakhmawati, 2021). Komunikasi keluarga perlu dibangun khususnya bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan. Dengan begitu, maka hubungan antara ibu dengan anak akan semakin akrab, kokoh, dan saling mendukung satu sama lain (Samsinar, 2019).

Pada dasarnya, keberhasilan komunikasi keluarga dapat terlihat apabila komunikasi itu berkualitas (Nursanti et al., 2021). Hal ini berarti penting bahwa dalam komunikasi yang diutamakan adalah kualitas komunikasi. Selain itu, dalam penelitian Nurul Rahmawati juga menunjukkan hasil bahwa kualitas komunikasi keluarga memiliki hubungan positif terhadap prestasi belajar anak (Rahmawati & Budiningsih, 2018). Artinya, dengan komunikasi berkualitas dalam keluarga mampu membuat anak untuk berprestasi. Namun, soal pengaruh komunikasi berkualitas dengan prestasi anak memang masih diperdebatkan. Paling tidak, melalui komunikasi berkualitas anak akan lebih mampu dalam memilih pergaulan dan hubungan keluarga antara orang tua dan anak menjadi

lebih akrab, sehingga diharapkan dapat mempermudah internalisasi nilai-nilai orang tua pada anaknya (Rofingah & Mahpur, 2018). Keberadaan kualitas komunikasi keluarga juga merupakan hal yang fundamental karena sangat menentukan perilaku anggota keluarga di lingkungan masyarakat (Cynthia Astari & Sentosa, 2019).

Komunikasi berkualitas perlu diterapkan agar terbangun *intimacy* (keintiman) dalam keluarga. Sehingga dengan adanya *intimacy* (keintiman) dalam keluarga akan menghadirkan rasa nyaman yang berujung pada keterbukaan serta saling memiliki antara satu sama lain (Nursanti et al., 2021). *Intimacy* (keintiman) dalam sebuah hubungan keluarga bukan sebuah proses yang terlahir sendirinya, akan tetapi perlu dibangun dan dipelihara oleh seluruh pelaku komunikasi yang terlibat di dalam keluarga (Permatasari et al., 2021).

Intimacy (keintiman) yang terbangun dalam sebuah keluarga tidak lepas dari peran orang tua, khususnya ibu yang memiliki peran guna mengasuh, memberikan kasih sayang, dan mendidik (Nursanti et al., 2021). DeVito menuliskan bahwa *intimacy* (keintiman) adalah pada saat kita mengikat diri kita lebih jauh dan lebih dalam dengan orang lain melalui suatu hubungan dimana individu ini menjadi sahabat baik, kekasih, atau bahkan teman terdekat kita (DeVito, 2016). *Intimacy* (keintiman) ini diperlukan saat orang tua khususnya ibu memiliki kesibukan yang tinggi dan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak-anaknya, sehingga dengan *intimacy* (keintiman) diharapkan dapat tercipta suatu kedekatan hubungan, dan komunikasi antara ibu pekerja dengan anak dapat terjalin dengan lancar.

Bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak pada ibu pekerja merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji pada Ustadzah Mu'allimaat sebagai subjek penelitian. Karena selain terdapat cerminan ibu pekerja, hal menarik lainnya adalah sebagai seorang Ustadzah (guru) di Madrasah Mu'allimaat yang merupakan sekolah putri Islam, dan sebagai ibu pekerja di keluarga muslim, tentunya lebih memiliki tanggung jawab untuk menerapkan konsep-konsep komunikasi keislaman dalam praktik komunikasinya pada anak. Dalam konsep komunikasi islam, menganjurkan agar keluarga menciptakan komunikasi keluarga yang harmonis, dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan bagi semua anggotanya (Samsinar, 2019). Dengan demikian, Ustadzah Mu'allimaat yang juga merupakan seorang ibu bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi anaknya, karena keluargalah yang menjadi pondasi awal bagi pendidikan pertama bagi anak (Irma et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Komunikasi Berkualitas dalam Membangun *Intimacy* dengan Anak Pada Ibu Pekerja di Keluarga Muslim” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak yang dilakukan Ustadzah

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai cerminan ibu pekerja di keluarga muslim?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak yang dilakukan Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai cerminan ibu pekerja di keluarga muslim.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai tambahan informasi dan memperkaya kajian guna pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi berkualitas pada keluarga ibu pekerja, serta dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua karir, khususnya ibu pekerja dalam upaya melakukan komunikasi yang berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam penyajian informasi untuk penelitian serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisikan tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dan masih bersangkutan dengan tema penelitian yang dilakukan penulis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari fenomena peneliti yang sebelumnya dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang digunakan peneliti sebagai tinjauan pustaka :

Penelitian pertama, yaitu dari *Journal of Southeast Asian Communication* Vol 2, No 2 tahun 2021 oleh Fariza Yuniar Rakhmawati dengan judul **“Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak”**. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah ibu pekerja memberi kompensasi ketidakhadiran dengan berupaya mengembangkan empati atas anak, mendengarkan anak, membangun percakapan intensif dan aktivitas kebersamaan dengan anak dalam keseharian. Dalam penelitian tersebut juga dihasilkan hambatan yang dirasakan oleh ibu pekerja seperti perasaan emosional akibat kelelahan bekerja sehingga melakukan kekerasan terhadap anak.

Persamaan penelitian Fariza Yuniar Rakhmawati dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ibu pekerja. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti bagaimana komunikasi pengasuhan yang dilakukan oleh ibu pekerja dalam membangun kelekatan dengan anak dengan dinamika kondisi yang dialami ibu pekerja, sedangkan

penelitian yang diteliti penulis membahas tentang bagaimana komunikasi berkualitas yang dilakukan oleh ibu pekerja di keluarga muslim dalam membangun *intimacy* dengan anak. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian kedua, yaitu dari Jurnal Riset Komunikasi Vol 10, No 2 tahun 2019 oleh Isti Nursih Wahyuni dengan judul “**Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan**”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa motif ibu yang bekerja seperti motif ekonomi, membantu suami, mewujudkan cita-cita, dan merasa jenuh. Dalam penelitian tersebut juga dihasilkan esensi dari pekerjaan ibu, dan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh ibu pekerja baik secara komunikasi verbal dan non-verbal.

Persamaan penelitian Isti Nursih Wahyuni dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ibu pekerja. Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih mengkaji bagaimana motif ibu yang bekerja, esensi dari pekerjaan ibu, dan tindakan komunikasi ibu yang bekerja dengan anak secara verbal dan non-verbal, sedangkan penelitian yang diteliti penulis lebih membahas tentang bagaimana komunikasi berkualitas yang dilakukan oleh ibu pekerja di keluarga muslim dalam membangun *intimacy* dengan anak. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian.

Penelitian ketiga, yaitu dari Jurnal Studi Komunikasi Vol 5, No 1 tahun 2021 oleh Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, dan Yanti Tayo dengan judul **“Kualitas Komunikasi Keluarga Tenaga Kesehatan di Masa Pandemic Covid-19”**. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan motif orang tua yang masih menjalankan profesinya sebagai petugas kesehatan di masa pandemic COVID-19 adalah karena hal tersebut adalah bagian dari profesi yang harus dijalankan karena sejak awal mereka memilih untuk bekerja sebagai petugas kesehatan. Dalam penelitian tersebut juga dihasilkan bahwa kehadiran teknologi komunikasi menjadi salah satu cara menjaga kualitas komunikasi keluarga.

Persamaan penelitian Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, dan Yanti Tayo dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti bagaimana kualitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua pekerja. Perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih mengkaji bagaimana motif orang tua yang bekerja, dan informan yang digunakan yaitu kedua orang tua (ayah dan ibu), sedangkan penelitian yang diteliti penulis lebih berfokus pada bagaimana komunikasi berkualitas yang dilakukan oleh ibu pekerja di keluarga muslim dalam membangun *intimacy* dengan anak. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian, dan kondisi latar belakang penelitian dimana penelitian tersebut meneliti bagaimana kualitas komunikasi keluarga di masa pandemi COVID-19, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis tidak terikat pada masa pandemi.

F. Landasan Teori

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan tema penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan dan rujukan peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Teori yang digunakan peneliti yaitu :

1. Komunikasi Keluarga

Menurut Rae Sedwig (1985) komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Waleleng & Maltimo, 2018). Komunikasi keluarga juga diartikan sebagai suatu proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu dan anak-anak yang bukan hanya menghasilkan pertukaran informasi namun juga menghasilkan saling pengertian satu sama lain antara pihak yang berkomunikasi (Nursanti et al., 2021).

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi keluarga juga sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup, agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat (Saskara & Ulio, 2020). Komunikasi dalam keluarga juga diartikan sebagai kesiapan dalam membicarakan setiap hal yang terjadi dengan terbuka, baik membicarakan hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan

serta menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga secara bersama (Arif & Asrinaldi, 2021).

Menurut (Djamarah, 2018) komunikasi keluarga adalah komunikasi yang sifatnya pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga. Tanpa adanya komunikasi dalam keluarga, keluarga akan kehilangan kesempatan untuk berbicara, berdialog, dan bertukar pikiran. Akibatnya, kerenggangan hubungan dalam keluarga akan sangat rawan dihadapi dan sulit dihindari. Oleh karenanya penting untuk membangun komunikasi dalam suatu keluarga baik antara suami istri, orang tua dengan anak, perlu dibangun secara harmonis guna membangun hubungan yang baik dalam keluarga. Mengenai hal tersebut, dalam Islam juga menganjurkan agar keluarga membangun komunikasi yang harmonis, seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Nur ayat 16 sebagai berikut :

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Mengapa ketika mendengarnya (berita bohong itu), kamu tidak berkata, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Maha Suci Engkau. Ini adalah kebohongan yang besar.” (Kemenag, 2019).

Pada ayat diatas mengandung penjelasan bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, dimana anak berinteraksi dengan orang tua dan juga anggota keluarga lainnya. Al’Qur’an telah menganjurkan agar setiap keluarga menciptakan komunikasi yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, dan merumuskan normal sosial yang berlaku bagi semua anggotanya (Samsinar, 2019).

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia karena manusia tidak akan pernah tidak berkomunikasi. Dalam keluarga penting adanya komunikasi, khususnya dalam menjaga hubungan dengan orang tua dan anak. Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan mendukung keberhasilan komunikasi. Komunikasi efektif ini juga harus didukung oleh adanya keterbukaan dan rasa saling percaya di antara anggota keluarga yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik di antara anggota keluarga sangat mendukung dalam pencapaian komunikasi yang efektif (Hidayat, 2012).

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun dengan baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggotanya. Dalam (Wood, 2016) terdapat ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif yaitu:

- a. Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- b. Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga.
- c. Adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta sikap saling menghargai.
- d. Adanya kesediaan pada masing-masing anggota keluarga untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan tetap baik.

Komunikasi keluarga merupakan sebuah proses komunikasi yang dialami oleh setiap individu dalam kehidupan keluarganya. Setiap keluarga

yang baik tentunya akan memberikan pendidikan dan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anaknya. Hal ini akan terwujud apabila dalam proses komunikasi keluarga dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan. Di masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, agama tentu menjadi pondasi utama dalam berkomunikasi, dan hal tersebut tidak hanya berlaku dalam komunikasi keluarga, tetapi dalam setiap aspek kehidupan manusia (Prasanti & El Karimah, 2018).

Dalam Islam, Al-Qur'an secara umum telah menjelaskan tentang komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga yang baik ialah komunikasi yang mementingkan komitmen moral atau akhlak dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw. Adanya keterbukaan dan kejujuran merupakan ciri khas komunikasi keluarga Islam. Selain itu, ada beberapa ciri lain yang menjadi prinsip dasar komunikasi keluarga Islam dalam (Rohmawati & Rusdiana, 2021), yaitu :

a. Perkataan yang baik dan benar

Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Cara penyampaiannya harus menggambarkan kasih sayang dan diungkapkan dengan kata-kata yang lembut.

b. Perkataan yang efektif

Makna dasar dari perkataan yang efektif dapat dipenuhi dalam dua hal yaitu apabila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya, dan apabila pihak

komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.

c. Perkataan yang mudah dan pantas

Dalam proses komunikasi, selain menggunakan bahasa yang efektif dan tepat sasaran, seorang penyampai pesan juga dianjurkan untuk selalu menggunakan bahasa yang mudah. Hal ini bertujuan agar penerima pesan dapat menangkap pesan-pesan atau informasi dengan mudah. Perkataan yang mudah dan pantas juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang membuat orang lain memiliki harapan yang baik serta tidak membuat mereka kecewa.

d. Perkataan yang lembut

Perkataan yang lembut dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Taha ayat 44 berikut ini: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Kemenag, 2019).

e. Perkataan yang mulia

Perkataan yang mulia adalah perkataan memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak berkomunikasi. Dengan demikian, perkataan mulia dapat diartikan sebagai perkataan yang memiliki penghormatan, pengagungan, dan penghargaan terhadap lawan bicara.

2. Komunikasi Berkualitas

Komunikasi yang berkualitas antar keluarga khususnya antara orang tua dan anak merupakan suatu proses pemindahan ide, informasi, dan pemahaman dari orang tua kepada anak ataupun dari anak kepada orang tua dengan harapan agar anak atau orang tua dapat menginterpretasikannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, komunikasi berkualitas antara orang tua dan anak juga dapat menciptakan adanya saling pengertian di dalam suatu hubungan antara orang tua dan anak sehingga dapat mencapai tujuan bersama (Hakim, 2015).

Komunikasi berkualitas mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif di antara anggota keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik di antara anggota keluarga tersebut (Hidayat, 2012). Komunikasi yang intens dan berkualitas juga sangat penting dan dibutuhkan oleh sebuah keluarga dalam membentuk keakraban atau keintiman masing-masing anggota keluarga agar dapat lebih dekat dan mengenal satu sama lain (Auryn, 2021).

Menurut (Lasswell, 1987) dalam (Setianingsih, 2017) terdapat lima aspek dalam kualitas komunikasi yang akan menjadi komunikasi berkualitas, yaitu aspek keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orangtua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian di antara keduanya. Orang tua sebagai penyampai pesan dan anak sebagai penerima pesan menduduki posisi yang sama dalam pertukaran pesan komunikasi yang sedang mereka bangun. Komunikasi yang terbuka ditandai dengan adanya keterbukaan orang tua dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, tujuan, maupun perasaan pada anak (Fensi, 2018). Aspek keterbukaan ini merupakan salah satu syarat untuk membangun hubungan yang intim dalam keluarga (Wood, 2013), dan sangat berpengaruh dalam membangun kualitas komunikasi.

b. Kejujuran

Kejujuran dapat menyebabkan perilaku individu dapat diduga dan hal ini yang mendorong orangtua agar anak lebih percaya kepadanya. Kejujuran dalam proses komunikasi ditandai dengan orang tua yang melakukan komunikasi yang jujur pada anaknya. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan mengatakan dengan jujur apa kesalahan anak apabila anak melakukan kesalahan dan bagaimana seharusnya dilakukan. Hal sebaliknya pun demikian, apabila anak benar, berhasil, atau mencapai kesuksesan tertentu, orang tua harus jujur memberi pujian dan apresiasi (Fensi, 2018).

Kejujuran bukanlah bawaan kodrati, melainkan dibentuk oleh proses belajar dan cara pembiasaan tertentu. Artinya, kejujuran

ditumbuhkan dari konteks sosial tertentu seperti lingkungan tempat dimana seseorang bertumbuh dan berkembang. Logisnya, lingkungan yang jujur akan melahirkan pribadi anak yang jujur, sebaliknya lingkungan yang penuh kebohongan akan melahirkan anak yang suka berbohong (Fensi, 2018). Komunikasi yang jujur perlu ditanamkan sejak dini oleh orangtua, karena hal inilah yang akan membentengi anak dalam melakukan sikap-sikap terpuji (*honorable, creditable, respectable*) ataupun tidak terpuji seperti: mencuri, mencontek, pelecehan dan bahkan pembunuhan (Inten, 2017).

c. Kepercayaan

Menjaga hubungan antarpribadi dengan kepercayaan antara satu sama lainnya merupakan kunci kesuksesan hubungan. Orangtua dan anak yang membangun hubungan dengan kepercayaan, tentu saja berbeda dengan hubungan yang tidak dilandasi oleh kepercayaan. Kepercayaan membuat orangtua maupun anak akan merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan keluarganya (Hidayat, 2012). Menaruh kepercayaan dapat membantu dalam mencapai tujuan komunikasi. Dengan percaya anak akan menjalin hubungan yang lebih akrab dan berlangsung secara mendalam. Secara ilmiah percaya berarti mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Rakhmat, 2013).

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita ke dalam diri orang lain (Liliweri, 2015), memahami apa yang dirasakan orang lain, dan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Komunikasi empati adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara penyampai pesan dan penerima pesan. Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang lainnya (Rahmi, 2022).

Komunikasi yang empati dapat dilakukan dengan keterlibatan aktif dengan lawan bicara melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, postur tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, sentuhan dan belaian yang sepiantasnya (Rahmi, 2022), kontak mata, memotivasi, tidak memotong pembicaraan, bersikap wajar dengan anak dan menunjukkan minat berkomunikasi dengan anak. Dengan empati ini pesan yang ingin disampaikan oleh orangtua akan lebih dapat dipahami dan diterima oleh anak (Rofingah & Mahpur, 2018).

e. Mendengarkan

Komunikasi yang mendengarkan adalah suatu bentuk komunikasi yang terlibat terutama dalam menjawab berbagai kebutuhan psikologis anak. Segala bentuk pemberontakan anak dalam menuntut kebebasan adalah ekspresi dari kebutuhan tertentu yang mestinya segera dijawab para orang tua, dan mendengarkan apa yang mereka harapkan adalah salah satu cara untuk memahami mereka.

Karena itu, dalam aspek ini dapat ditunjukkan orang tua dengan mendengarkan keluhan kesah anak-anak karena mereka sedang membutuhkan anda sebagai seorang sahabat pendengar (Fensi, 2018). Mendengarkan atau pendengar yang baik adalah orang tua yang benar-benar mendengarkan anak sampai tuntas tanpa memotong pembicaraannya. Dengan begitu anak akan merasa diayomi dan dihargai (Badri, 2020).

3. *Intimacy* (Keintiman)

Menurut Levinger, *intimacy* (keintiman) adalah proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian sebebaskan mungkin dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan. Secara umum, *intimacy* (keintiman) dalam hal ini meliputi perasaan penerimaan, kedekatan, komitmen, dan kedekatan dari kedua belah pihak. *Intimacy* (keintiman) ini harus dirasakan dan terjadi pada hubungan suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, serta anak dan anak lagi (*siblings*) (Permatasari et al., 2021).

Intimacy (keintiman) merupakan persepsi seseorang mengenai keterhubungan dirinya dengan pasangan ataupun keluarganya, sehingga *intimacy* tidak saja berlaku pada pasangan tetapi juga dalam konteks hubungan keluarga khususnya orang tua dan anak (Romadhon, 2021). *Intimacy* (keintiman) di keluarga bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah dan menunggu begitu saja. Itu adalah sesuatu yang harus

dusahakan dan diciptakan dengan itikad dari masing-masing anggota keluarga.

Johnson (2016) dalam (Permatasari et al., 2021) memberikan batasan pengertian tentang *intimacy*, yakni *intimacy* melibatkan rasa saling memiliki (*sense of belonging*) yaitu kebutuhan untuk membuat hubungan kuat, stabil, dan dekat, *intimacy* merupakan elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang akan menghasilkan suatu keterikatan, kehangatan, dan kepercayaan, dan *intimacy* adalah hubungan yang cukup kuat yang berlangsung dengan orang lain yaitu ketika individu dapat saling berkorban untuk kesejahteraan satu sama lain tanpa harus kehilangan identitas masing-masing individu (Permatasari et al., 2021).

Adler, Rosenfeld, dan Protoctor II (2007) dalam (Suryadinata, 2016) memaparkan beberapa dimensi dalam *intimacy* (keintiman), yaitu :

- a. Pertama yaitu *emotional*, yaitu menceritakan informasi penting dan juga tentang perasaan. *Intimacy* secara emosional berasal dari ketika seseorang menceritakan perasaan yang sesungguhnya terhadap lawan bicara.
- b. Kedua yaitu *physical* atau kontak fisik. Kontak fisik dalam hal ini dapat meliputi pelukan, ciuman, dan perjuangan. Maksud dari perjuangan adalah ketika seseorang berusaha untuk menjalin hubungan lebih intim dengan orang yang dituju.

- c. Ketiga yaitu *intellectual sharing* atau aspek intelektual, yaitu seperti pertukaran ide-ide penting dalam diri kedua individu.
- d. Keempat yaitu *shared activities*, yaitu menceritakan aktivitas keseharian diantara kedua individu tersebut. Seperti contohnya berjuang bersama dalam menghadapi rintangan. Dalam arti, minat dan aktivitas yang dilakukan kedua individu sama sehingga *intimacy* dapat terbentuk.

4. Ibu Pekerja

Ibu pekerja adalah ibu yang melaksanakan kegiatan dengan tujuan untuk mencari uang (Setyasih & Ramadhana, 2021). Ibu pekerja juga didefinisikan sebagai ibu yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, ataupun wiraswasta dengan kisaran waktu 6 hingga 8 jam sehari. Menurut Agustine Sukarlan Basri salah satu staff pengajar Jurusan Psikologi Klinis Universitas Indonesia mengatakan kecenderungan para ibu jaman sekarang memilih kembali bekerja setelah punya anak bukan semata-mata mereka senang bekerja (Rizky & Santoso, 2018). Menurut (Wahyuni, 2020), terdapat beberapa alasan yang membuat seorang ibu memutuskan bekerja antara lain yaitu keharusan ekonomi, membantu suami, mewujudkan cita-cita, untuk masa depan anak, dan merasa jenuh di rumah.

Ibu pekerja adalah ibu yang memiliki dua peran atau lebih dikenal dengan istilah “peran ganda wanita”. Peran ganda wanita disebutkan sebagai wanita yang memiliki peran baik dalam lingkungan domestik

maupun lingkungan publik. Peran ganda yang dimaksud adalah peran wanita sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai wanita yang berkarir di luar rumah. (Khairat & Junaidi, 2022). Peran ganda tersebut dijalani wanita secara bersamaan dan hal tersebut dapat menimbulkan suatu konflik dalam keluarga. Menurut Siti Ernawati dalam (Radhitya, 2019) terdapat tiga konflik peran ganda dalam kehidupan seorang wanita pekerja, yaitu:

a. Persoalan Pengasuhan Anak

Pada ibu yang bekerja akan membuat berkurangnya waktu bersama anak sehingga sulit untuk ibu dalam mengurus, mendidik, dan mengontrol aktivitas anak. Hal ini akan memberikan dampak yang cukup buruk bagi anak, dimana anak mungkin akan berperilaku nakal karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

b. Persoalan Rumah Tangga

Faktanya, wanita sering diberikan tanggung jawab atas berbagai pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan memasak untuk memberi makan keluarga. Kegiatan tersebut tentunya membutuhkan tenaga yang banyak bagi wanita. Peran wanita dalam hal ini adalah peran istri, dimana peran istri sangat penting karena melayani suami adalah suatu kewajiban.

c. Interaksi dalam Rumah Tangga

Kedekatan antar keluarga dapat dilihat melalui intensitas komunikasi. Semakin tinggi intensitas komunikasi maka semakin tinggi

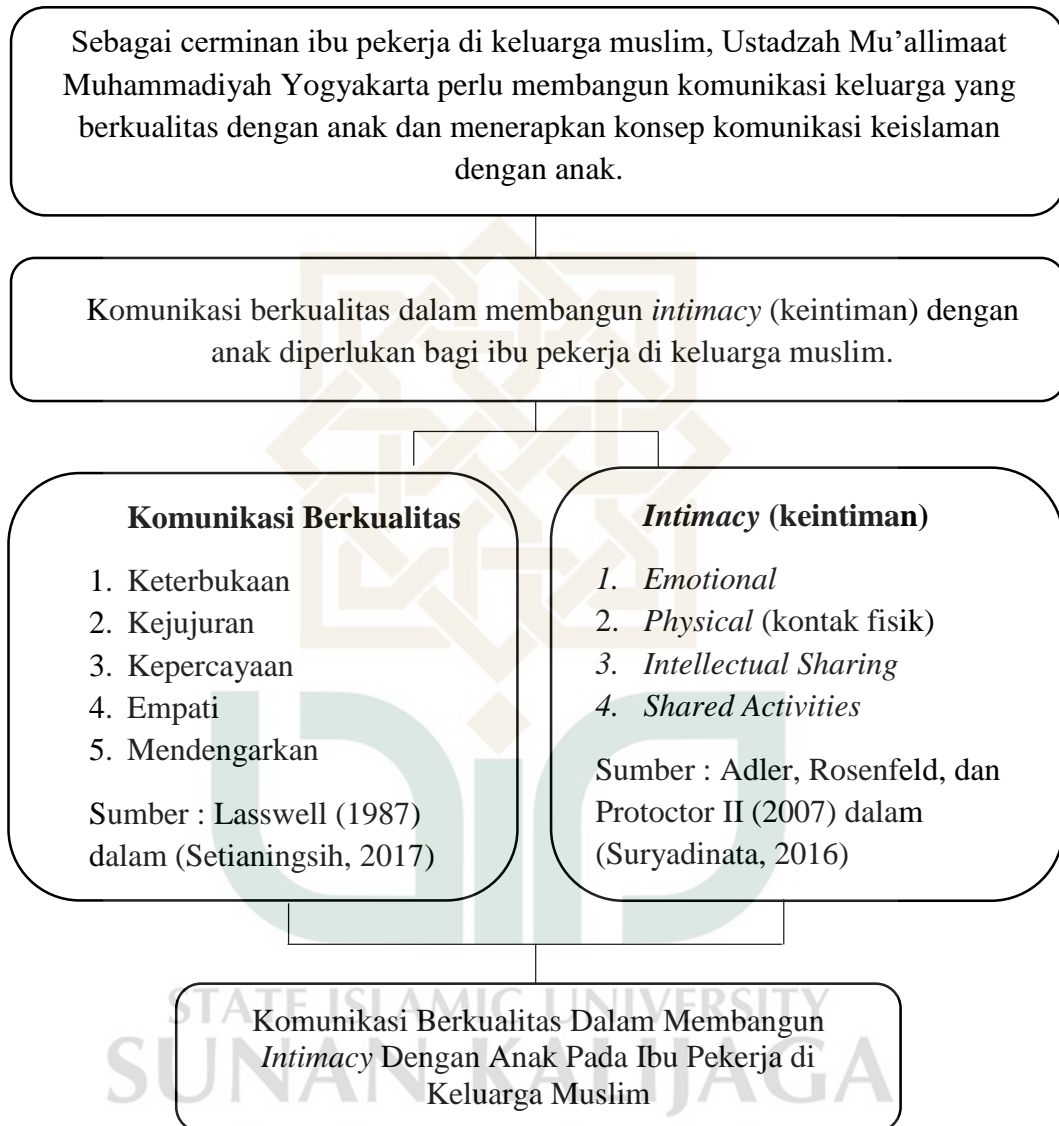
pula kedekatan dalam keluarga. Ketika wanita ingin bekerja maka waktu untuk melakukan komunikasi dengan keluarga akan berkurang. Hal ini bisa menimbulkan dampak negatif bagi suami dan anak.

Dalam masyarakat kita yang mayoritas beragama Islam, fenomena wanita karir atau ibu pekerja sudah menjadi hal yang biasa, karena Islam sendiri memang memperbolehkan perempuan untuk mengerjakan profesi dan keahlian yang halal, asalkan tidak bertentangan dengan fitrah mereka sebagai perempuan (Gustian, 2018). Ini artinya, ibu pekerja selain bekerja untuk meningkatkan karir dan keahlian juga harus bisa memosisikan dirinya ketika dalam keluarga yaitu menjadi seorang ibu yang baik bagi anak-anaknya, karena ibu memiliki ikatan batin yang paling dekat dengan anak (Lailiyah & Ridlwan, 2020).

Dalam Islam, perempuan diberikan syarat-syarat tertentu jika ingin bekerja di luar rumah, seperti mendapatkan izin suami, tidak menyita waktu, dan tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan. Hal tersebut menekankan bahwa jika perempuan bekerja, jangan sampai menyita waktunya, yang membuat perempuan tidak bisa menjalankan perannya sebagai ibu bagi anak dan menjadi pimpinan dalam mengatur rumah tangganya. Ibu memiliki peran sentral dalam keluarga yaitu sebagai pemberi kasih sayang, dan menciptakan kehangatan dalam rumah tangga, karena hal tersebut tidak dapat digantikan begitu saja oleh orang lain. Ini artinya, bagi ibu-ibu yang bekerja perlu memiliki kemampuan khusus dalam mengatur waktu dan perhatian antara rumah tangga dan pekerjaan (Gustian, 2018).

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Mantra (2004) dalam (Siyoto, 2015) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan memiliki perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah sehingga analisis bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian ini akan memudahkan peneliti dalam meneliti objek yang telah ditentukan oleh peneliti.

Maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* (keintiman) dengan anak yang dilakukan Ustadzah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai cerminan ibu pekerja di keluarga muslim.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut (Sugiyono, 2019) merupakan sumber paling utama yang digunakan dalam penelitian, dengan maksud orang-orang yang bersedia menjadi sumber informasi dan akan memberikan data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penentuan subjek

dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Dari total 61 Ustadzah, peneliti mengambil lima Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai subjek pada penelitian ini, dengan pertimbangan subjek merupakan cerminan ibu pekerja, dan memiliki anak remaja usia 17-24 tahun.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan dalam suatu penelitian. Objek pada penelitian ini adalah komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* (keintiman) dengan anak yang dilakukan oleh ibu pekerja di keluarga muslim.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari subjek utama yaitu Ustadzah Mu'allimaat sebagai informan, melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diambil dari berbagai literatur berupa buku, jurnal maupun literatur pendukung lainnya yang memiliki informasi yang diperlukan terkait penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2019) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan ketika peneliti ingin memahami pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, dan hal tersebut tidak bisa dilakukan melalui pendekatan lainnya (Banister 1994) dalam (Haryono, 2020). Wawancara ditujukan kepada Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai subjek dari penelitian dan menggunakan jenis wawancara terstruktur dimana daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya.

b. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam (Sugiyono, 2019) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, fakta mengenai kenyataan akan diperoleh. Saat melakukan observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif mengharuskan penelitian turun ke lapangan sehingga data diperoleh dari pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat aktivitas komunikasi ibu dan anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu pelengkap yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2019). Dokumentasi yang menunjang hasil penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto, rekaman hasil wawancara, dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung lainnya yang dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2019). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan berbagai cara hingga sampai pada kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian Data

Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* (keintiman) dengan anak yang dilakukan oleh ibu pekerja di keluarga muslim.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari penelitian yang dilakukan didasarkan pada penggabungan informasi yang disusun secara tepat dalam penyajian data. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, melainkan perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Sugiyono, 2019), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Metode untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan menguji keabsahan data dengan mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang

sama (Sugiyono, 2019). Pada triangulasi sumber, peneliti memilih pakar atau ahli yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

Pada triangulasi sumber dalam penelitian ini, peneliti memilih dua informan, yakni ahli psikolog dan ahli parenting. Informan ahli psikolog yang diambil peneliti yaitu Ibu Dzihnin Zulfa M.Psi yang merupakan seorang psikolog. Peneliti memilih informan tersebut karena dianggap kompeten dalam bidang psikolog. Sedangkan untuk ahli parenting, peneliti mengambil Ibu Wening Wulandaru. Ibu Wening merupakan trainer, konselor parenting, penulis buku, dan seorang *hypnotherapist* pada *Rifka Women's Clinic* Yogyakarta. Peneliti memilih Ibu Wening karena luasnya pengalaman dan wawasan beliau dalam dunia parenting.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak yang dilakukan oleh Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai cerminan ibu pekerja di keluarga muslim. Konsep komunikasi berkualitas yang digunakan untuk menganalisa komunikasi berkualitas yang dilakukan Ustadzah Mu'allimaat sebagai ibu pekerja terdiri dari keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan, yang kemudian dikaitkan dalam dimensi *intimacy* yaitu *emotional, physical, intellectual sharing*, dan *shared activities*.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai Komunikasi Berkualitas dalam Membangun *Intimacy* dengan Anak yang dilakukan oleh Ustadzah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai cerminan ibu pekerja di keluarga muslim dijelaskan dalam poin-poin berikut :

1. Komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak yang dilakukan Ustadzah Mu'allimaat sebagai ibu pekerja di keluarga muslim berjalan dengan lancar. Hal itu dilakukan dengan melakukan keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati, dan mendengarkan.

2. Keterbukaan dalam *intimacy* dilakukan dengan melakukan komunikasi yang terbuka pada anak yaitu dengan sering mengobrol dengan anak, membicarakan atau menceritakan hal apapun pada anak, berdiskusi, mengungkapkan gagasan, dan mengungkapkan pemikiran ibu pada anak.
3. Kejujuran dalam *intimacy* dilakukan dengan melakukan komunikasi yang jujur pada anak yaitu dengan jujur mengenai kondisi ibu pada anak, jujur mengungkapkan kesalahan ibu pada anak, jujur menceritakan masalah yang dihadapi ibu, jujur mengungkapkan kesalahan anak, dan jujur memberikan pujian atau apresiasi terhadap pencapaian anak.
4. Kepercayaan dalam *intimacy* dilakukan dengan menaruh kepercayaan pada anak yaitu dengan selalu mengingatkan anak untuk menjaga kepercayaan yang sudah diberikan, menyampaikan rasa percaya ibu pada anak, dan menggunakan bahasa yang halus ketika marah pada anak.
5. Empati dalam *intimacy* dilakukan dengan melakukan komunikasi yang empati pada anak yaitu dengan berusaha menempatkan diri pada kondisi anak dan berusaha merasakan apa yang dirasakan anak, memberikan motivasi pada anak, memberikan sentuhan, dan menunjukkan minat berkomunikasi dengan anak.
6. Mendengarkan dalam *intimacy* dilakukan dengan melakukan komunikasi yang mendengarkan pada anak yaitu dengan mendengarkan anak hingga tuntas tanpa menjeda pembicaraan anak.
7. Komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak tidak sepenuhnya dilakukan oleh semua Ustadzah Mu'allimaat sebagai ibu

pekerja di keluarga muslim. Hal itu dibuktikan dengan beberapa aspek dalam komunikasi berkualitas dalam *intimacy* yang tidak ditemukan dalam hasil penelitian. Aspek- aspek yang tidak ditemukan tersebut yaitu keterbukaan dalam kontak fisik, kejujuran dalam kontak fisik, kejujuran dalam *intellectual sharing*, kepercayaan dalam kontak fisik, kepercayaan dalam *intellectual sharing*, empati dalam emosional, empati dalam kontak fisik, empati dalam *intellectual sharing*, mendengarkan dalam emosional, mendengarkan dalam kontak fisik, mendengarkan dalam *intellectual sharing*, dan mendengarkan dalam *shared activities*.

8. Aspek kontak fisik merupakan aspek yang paling banyak tidak ditemukan pada hasil penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi seperti tipe ibu yang tidak terbiasa melakukan kontak fisik, dan kondisi anak yang sudah beranjak remaja sehingga mulai ada rasa sungkan untuk melakukan kontak fisik dengan ibunya.
9. Aspek *intellectual sharing* menjadi aspek yang paling banyak tidak ditemukan pada hasil penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kondisi seperti ibu yang terkadang memaksakan pendapat pada anak, ibu yang berbicara tanpa data, ibu yang menyanggah pembicaraan anak, dan ibu yang tidak fokus mendengarkan anak dikarenakan kesibukan pekerjaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa masih ada Ustadzah Mu'allimaat sebagai ibu pekerja yang belum sepenuhnya melakukan

komunikasi berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak. Untuk itu, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Ibu pekerja melakukan evaluasi diri dan mempelajari bagaimana melakukan komunikasi yang berkualitas dalam membangun *intimacy* dengan anak.
2. Ibu pekerja memberikan pengertian pada anak mengenai kesibukan yang dimiliki ibu, sehingga dapat tercipta rasa saling pengertian dan hubungan antara ibu dan anak dapat tetap terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, E., & Asrinaldi, A. (2021). Peran Media Komunikasi pada Keluarga *Long Distance Marriage* (Studi pada Mahasiswa PPDS FK UNAND). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan ...*, 12, 115–126. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2635%0Ahttps://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/viewFile/2635/2248>
- Auryn, D. R. (2021). Hubungan Intensitas Dan Kualitas Komunikasi Dengan Keakraban Keluarga Selama Masa Pandemi Covid-19 (The Relationship Between Intensity and Quality of Communication With Familiarity Among Children and Parents During the Covid-19 Pandemic Era). *Senriabdi*, 1(1), 33–40.
- Badri, M. (2020). *Sentuhan Jiwa Untuk Anak Kita*. Daun Publishing.
- Cynthia Astari, & Sentosa, H. P. (2019). Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang abusive relationship dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. *Jurnal Interaksi Online*, 7(2), 153–164.
- Databoks. (2020). *Perempuan Mendominasi Tenaga Kerja Usaha Jasa*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/14/perempuan-mendominasi-tenaga-kerja-usaha-jasa>
- Databoks. (2022). *Mayoritas Perempuan Indonesia Bekerja sebagai Tenaga Penjualan*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/09/mayoritas-perempuan-indonesia-bekerja-sebagai-tenaga-penjualan>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th Ed.)*. England : Pearson Education.
- Djamarah, S. B. (2018). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, 1(1), 47–55.
- Gustian, D. (2018). *Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik*. 7(1), 370–385. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Hakim, N. (2015). *Komunikasi yang Berkualitas Orangtua Pada Anak Dalam Mengajarkan Pengelolaan Konflik*. 56–62.

- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. CV Jejak.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana (Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja)* (2012th ed.). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Inten, D. N. (2017). Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, *III*(1), 35–45.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/download/5907/4664>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jamilah, F. (2020). Peran Wanita Karir Terhadap Keharmonisan Keluarga. *USRATUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *4*(1), 1–9.
<https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/en/mdl-20203177951%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0887-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41562-020-0884-z%0Ahttps://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193%0Ahttp://serisc.org/journals/index.php/IJAST/article>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019th ed.). Jakarta : Kemenag RI.
- Khairat, N. N., & Junaidi, J. (2022). Peran Ganda Ibu Dalam Pendidikan Anak di Saat Pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *1*(1), 38–46. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.5>
- Lailiyah, I., & Ridlwan, B. (2020). *Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Islam*. *8*(2), 74–78.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Mafaza, M., Anggreiny, N., Sarry, S. M., & Rachmad, A. (2022). Perasaan kompeten sebagai orang tua: Pengalaman ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *10*(1), 289–299.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v10i1.16399>
- Muallimaat. (2022).
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, *5*(1), 233.

<https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>

- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Wiliani, W., & Widiyanto, K. N. (2021). Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Prasanti, D., & El Karimah, K. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami di Era Digital. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1), 195–212. <https://doi.org/10.18326/infl3.v12i1.195-212>
- Priyatna, A. R. (2019). Wanita Karier Perspektif Hukum Islam. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 01(01), 76–95. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsga/article/download/2192/1604>
- Radhitya, T. V. (2019). Peran Ganda Yang Dialami Pekerja Wanita K3L Universitas Padjadjaran. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 204. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20497>
- Rahmawati, N., & Budiningsih, T. E. (2018). Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Anak Dan Orang Tua Dengan Kebiasaan Belajar Siswa Smp N 13 Semarang Tahun Ajaran 2011-2012. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(1), 38–43.
- Rahmi. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kualitatif Deskriptif Komunikasi Empati Antara Orang Tua Dan Anak Penyandang Tunagrahita Di Desa Pandai*. 9(2), 527–536.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F. Y. (2021). Komunikasi Ibu Bekerja dalam Membangun Kelekatan dengan Anak. *Tuturlogi*, 2(2), 89–102. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.02.1>
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor Pendorong Ibu Bekerja Sebagai K3L Unpad. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 158. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18367>
- Rofingah, N., & Mahpur, M. (2018). Efektifitas Komunikasi Berkualitas untuk Meningkatkan Kehangatan dalam Pengasuhan Pada Orangtua Sibuk Bekerja Di KB-TK IT Al-Hikmah. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 12. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i2.6739>
- Rohmawati, U., & Rusdiana, I. (2021). Keharmonisan Keluarga Tenaga Kerja Wanita Perspektif Psikologi Keluarga Islam. *Jurnal Antologi Hukum*, 1(1),

163–181. <https://doi.org/10.21154/antologihukum.v1i1.238>

- Romadhon, Y. A. (2021). Faktor Determinan Fungsi Keluarga dan Keintiman Keluarga pada Keluarga Lansia Muslim. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 149–159. <https://doi.org/10.23917/jk.v14i2.13620>
- Samsinar, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 5(23). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/view/567>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Setianingsih, F. (2017). *Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar*. 1(2).
- Setyasih, S. M., & Ramadhana, M. R. (2021). Pola Interaksi Antara Ibu Bekerja dengan Anak dalam Keluarga Selama Masa Pandemi COVID-19. *E-Proceeding of Management*, 8(4), 4072.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed). Kediri : Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif* (11th ed). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja*. Bogor : IPB Press.
- Suryadinata, E. (2016). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Tunggal (Ibu) Dengan Anak Dalam Mempertahankan Intimacy. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Utaminingsih. (2017). *Gender Dan Wanita Karir* (2017th ed.). Malang : UB Press.
- Wahyuni, I. N. (2020). Komunikasi Keluarga Buruh Perempuan. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 10(2), 144–168. <https://doi.org/10.31506/jrk.v10i2.6827>
- Waleleng, G. B., & Maltimo, B. I. (2018). Fungsi Keluarga Dalam Mencegah Persinkahan Usia Dini Sebagai Upaya Menekan Tingkat Fertilitas Di Kota Manado. *Acta Diura Komunikasi*, 7(4), 1–18.

Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta : Salemba Humanika.

Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Canada : Cengage Learning.

Yanggo, H. T. (2015). *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor : Ghalia Indonesia.

